

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca adalah aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh manusia. Dalam aktivitas membaca tersimpan proses pengambilan pesan atau informasi dalam wujud tulisan. Aktivitas membaca merangsang otak untuk berpikir dalam memahami makna yang terkandung dalam teks tersebut. Semakin sering seseorang membaca, semakin besar tantangan bagi mereka untuk terus berpikir mengenai apa yang mereka baca. Kegiatan membaca juga perlu minat, minat membaca tidak muncul dengan sendirinya, ia berkembang melalui proses dan tahap-tahap yang sistematis dan berkelanjutan. Minat baca adalah kemauan seseorang untuk melakukan aktivitas membaca; orang yang memiliki hasrat kuat untuk membaca akan menunjukkan komitmennya melalui kesediaan untuk mencari bahan bacaan dan membacanya berdasarkan kesadaran pribadi (Gusmayanti et al., 2018).

Untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik, dibutuhkan waktu yang cukup panjang dan lingkungan yang mendukung. Menurut Safitri (2020), pembinaan minat baca sebaiknya dimulai sejak dini melalui berbagai lingkungan, seperti keluarga, masyarakat, dan yang paling penting, lingkungan sekolah. Oleh karena itu, upaya meningkatkan budaya literasi di sekolah memerlukan strategi yang komprehensif yang melibatkan peran serta orang tua, guru, pustakawan, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan minat baca peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Utami (2021), lingkungan sekolah yang kondusif dengan ketersediaan bahan bacaan yang memadai di perpustakaan akan sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan kebiasaan membaca, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan literasi mereka secara keseluruhan. Kebijakan sekolah yang mendukung program literasi, seperti menyediakan sarana dan kegiatan yang mendukung, menjadi kunci dalam memperkuat budaya literasi di sekolah.

Literasi membaca menjadi salah satu hal yang paling vital dalam kehidupan, khususnya pada proses pembelajaran. Melalui aktivitas membaca peserta didik secara aktif meningkatkan perkembangan akal dan mentalnya. Dengan menjadikannya kebiasaan pada setiap individu, kemungkinan untuk sukses di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat akan meningkat secara signifikan menuju kehidupan yang lebih baik. Tetapi negara Indonesia sendiri masih memiliki banyak tantangan dalam kegiatan literasi membaca ini.

Melihat tingkat budaya literasi negara Indonesia terbilang masih rendah. Padahal kebiasaan membaca menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian *Program for International Student Assessment (PISA)* 2022 yang diumumkan Desember 2023 menyatakan Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor yang bisa dibilang rendah. Situs worldtop20.org pada 2023 merilis kalau pendidikan di Indonesia berada pada peringkat 67 dari 203 negara. Bahkan, disebut juga bahwa tingkat *Intelligence Quotient (IQ)* masyarakat Indonesia juga dinilai rendah. Kondisi demikian ini jelas memprihatinkan karena minat dan kemampuan membaca menjadi dasar bagi pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik serta kebiasaan membaca.

Selain itu, survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 mencatat bahwa hanya sekitar 10% penduduk Indonesia yang rajin membaca buku, merujuk data Rapor Pendidikan Indonesia 2024, baru 70,62 persen murid SD/MI/ sederajat, 68,27 persen murid SMP/MTs/ sederajat, dan 70,3 persen murid SMA/MA/ sederajat yang memiliki kompetensi literasi di atas standar minimum, menandakan adanya masalah serius dalam budaya membaca di masyarakat. Untuk meningkatkan kemampuan mendapatkan informasi dan pengetahuan, serta membimbing peserta didik untuk menyadari bahwa budaya membaca dapat berpengaruh pada tingkat keberhasilan dan kemampuan mereka. Dari perspektif perkembangan menurut Piaget, anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam fase pubertas (11-15 tahun), di mana mereka mulai mampu berpikir

logis tetapi masih bergantung pada objek konkret untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks.

Pemerintah turut perhatian menanggapi lemahnya budaya dan kebiasaan membaca di Indonesia. Banyak program yang dicanangkan pemerintah, seperti Bulan Gemar Membaca dan Hari Kunjungan Perpustakaan diperingati setiap bulan September. Kegiatan *book fair* atau promosi buku murah setiap tahunnya diadakan di berbagai kota di Indonesia sebagai strategi promosi, hal ini dilakukan untuk menunjang minat baca masyarakat Indonesia. Lebih lanjut lagi, peran pendidikan (sekolah) sangat berkaitan dengan peningkatan minat baca. Hal ini sesuai PP No. 19/2005, pasal 21 ayat (2) yaitu pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pendidikan Budi Pekerti. Salah satu poinnya, membaca buku 15 menit sebelum pelajaran. Pembiasaan berlaku untuk semua jenjang sekolah di Indonesia dengan mewajibkan peserta didik membaca buku di kelas masing-masing selama 15 menit setiap hari.

Lebih lanjut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan program nasional yang dikenal dengan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini digalakkan karena budaya literasi masih rendah di Indonesia. Gerakan Literasi Sekolah merupakan pengembangan dari point pembiasaan membaca buku 15 menit sebelum pelajaran (Permendikbud, 2015). Gerakan Literasi Sekolah melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam Gerakan Literasi Sekolah.

Sesuai dengan Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah SMP yang dibuat Kemendikbud (2016) program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Kesiapan ini mencakup

kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah dan kesiapan system pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, Gerakan Literasi Sekolah di jenjang SMP dilaksanakan dengan tiga tahapan, sebagai berikut:

1. Tahap Pembiasaan (Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca)
2. Tahap Pengembangan (Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan)
3. Tahap Pembelajaran (Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran) (Kemendikbud, 2016)

Gerakan Literasi Sekolah mengacu pada metode pembelajaran Kurikulum 2013, menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, kegiatan literasi tidak lagi berfokus pada peserta didik semata. Akses yang luas pada sumber informasi, baik di dunia nyata maupun dunia maya dapat menjadikan peserta didik lebih tahu daripada guru, sehingga kegiatan peserta dalam berliterasi semestinya tidak lepas dari kontribusi guru, dan guru sebaiknya berupaya menjadi fasilitator yang berkualitas. Peran guru dan pemangku kebijakan sekolah merupakan figur teladan literasi di sekolah (Kemendikbud, 2016)

Komitmen kepala sekolah dan guru di lingkungan sekolah merupakan penentu keberhasilan gerakan literasi sekolah (Hardiningtyas, 2016). Guru menjadi pimpinan literasi, model literasi dan motivator bagi peserta didik (Hanggi, 2016: 96).

Adapun peran orang tua dalam Gerakan Literasi Sekolah sangat penting, baik sebagai teladan maupun sebagai pengarah dalam lingkungan rumah. Menurut Sari (2020), orang tua harus aktif dalam mendampingi anak-anak mereka dalam kegiatan literasi, seperti menyediakan koleksi buku di rumah dan meluangkan waktu untuk membaca bersama anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Nugroho (2021), yang menyatakan bahwa peran orang tua dalam menciptakan iklim literasi di rumah, misalnya dengan mengajak anak ke toko buku atau perpustakaan, sangat mendukung pembentukan kebiasaan membaca yang baik. Selain itu, masyarakat juga memiliki peran dalam mendukung budaya literasi. Dikutip dari penelitian oleh Siti (2022), masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan literasi dengan mengurangi gangguan seperti kebisingan, serta memberikan ruang yang aman dan nyaman untuk membaca, seperti dengan mengadakan ruang baca komunitas atau program literasi bersama.

Jika sekolah dan guru tidak berperan aktif dalam mengembangkan kebiasaan membaca di kalangan peserta didik, maka akan sulit bagi peserta didik untuk merasakan manfaat literasi secara maksimal. Menurut Aprilia et al. (2023), guru dan sekolah seharusnya menjadi figur yang menginspirasi peserta didik untuk terus membaca, karena melalui kebiasaan membaca yang positif, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk kehidupan mereka. Seperti yang disampaikan oleh Nisa (2022), peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan literasi sangat penting agar peserta didik merasa lebih termotivasi dan memahami bahwa literasi adalah salah satu kunci untuk mencapai kesuksesan akademik dan pengembangan diri.

Berbagai macam strategi bisa dilakukan untuk meningkatkan minat baca peserta didik salah satu contohnya ialah strategi pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya. Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya interaksi dan kerja sama antar peserta didik dalam proses belajar. Menurut Raka Siwa et al. (2018), pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran di mana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil secara terstruktur untuk mencapai tujuan bersama. Ciri-ciri utama pembelajaran kooperatif mencakup saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Strategi kooperatif bertujuan tidak hanya untuk pencapaian akademik, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang positif.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada 20 Februari 2025, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan bapak Rasyid, mengungkapkan bahwa SMP Negeri 34 Jakarta menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan fokus pada empat jenis literasi, yaitu literasi membaca, literasi digital, literasi lingkungan, dan literasi keagamaan. Dalam hal literasi membaca, sekolah ini mengimplementasikan kegiatan membaca selama 45 menit sebelum pelajaran dimulai, yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik dengan aktivitas membaca dan meningkatkan minat baca mereka. Selain itu, SMP Negeri 34 Jakarta juga menyediakan berbagai koleksi buku yang beragam di perpustakaan dan sudut baca kelas, sehingga peserta didik memiliki akses mudah untuk menemukan bacaan yang menarik. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan peserta didik, tetapi juga mendorong partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung budaya literasi di sekolah.

Masing-masing literasi memiliki strategi yang berbeda-beda untuk dilakukan, salah satu contohnya untuk meningkatkan minat baca SMP Negeri 34 Jakarta menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya yang dibuat untuk meningkatkan minat baca, yang disebut program "Sahabat Literasi". Pada program ini, peserta didik yang memiliki kemampuan membaca dan pemahaman literasi yang lebih baik ditunjuk sebagai tutor untuk membimbing teman sebayanya dalam sesi membaca bersama setiap minggu. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan akrab, tetapi juga mendorong terciptanya budaya saling mendukung dalam meningkatkan kemampuan literasi di lingkungan sekolah. tingkat literasi di SMP Negeri 34 Jakarta di Rapor Pendidikan juga memiliki hasil yang di kategori baik dengan presentase 86,67% peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum. Hal ini menjadikan SMP Negeri 34 Jakarta sebagai salah satu sekolah yang mengutamakan literasi dan berupaya meningkatkan minat baca peserta didik.

Banyak penelitian mengenai pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah dengan objek satu atau beberapa sekolah telah dilakukan dan dimuat dalam berbagai jurnal ilmiah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Endaryanta et al. (n.d.), mengemukakan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah yaitu

dengan mengadakan program menyediakan fasilitas perpustakaan yang bagus, memperbarui koleksi buku perpustakaan, mewajibkan peserta didik meminjam 1 buku setiap satu minggu dan yang terpenting adanya partisipasi dari wali murid. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Heryadi & Anriani (2023) bahwa melalui program Gerakan Literasi Sekolah dapat menumbuhkembangkan minat baca peserta didik dengan kegiatan peserta didik di kelas sebelum memulai Pelajaran membiasakan diri untuk membaca selama 15 menit. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017) menyebutkan bahwa program literasi bisa dengan menimplementasikan literasi 6M yaitu mengamati, mencipta, mengkomunikasikan, mengapresiasi, membukukan, dan memamerkan, yang mana 6M tersebut relative mudah dan efektif untuk diterapkan di Sekolah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Berdasarkan penelitian relevan terdahulu yang telah dijabarkan diatas, gap analisis pada penelitian ini mengetahui lebih dalam penggunaan Strategi dalam meningkatkan minat baca peserta didik melalui Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di SMP Negeri 34 Jakarta agar terdapat informasi komprehensif.

Jika melihat pada penelitian yang sudah dilakukan di atas. Program-program ini, mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas membaca serta berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik mereka. Namun, meskipun berbagai penelitian telah dilakukan di berbagai sekolah, terdapat gap penelitian yang perlu diisi, yaitu kurangnya fokus pada penerapan gerakan literasi sekolah yang spesifik untuk strategi pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya pada peserta didik kelas 8 di SMP Negeri 34 Jakarta dan bagaimana strategi yang digunakan di sekolah tersebut dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di tingkat menengah pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan meneliti secara mendalam bagaimana strategi literasi yang diterapkan di SMP Negeri 34 Jakarta dan berdampak meningkatkan minat baca peserta didik.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka dirumuskan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini oleh peneliti adalah:

1. Mengapa SMP Negeri 34 Jakarta menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik?
2. Bagaimana pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan Minat Baca yang dilaksanakan di SMP Negeri 34 Jakarta?
3. Bagaimana dampak dari program tutor sebaya dalam meningkatkan minat baca peserta didik?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, maka peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada beberapa hal, yakni:

1. Alasan SMP Negeri 34 Jakarta menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik
 - a. Latar Belakang
 - b. Tujuan
 - c. Harapan
2. Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan Minat Baca yang dilaksanakan di SMP Negeri 34 Jakarta
 - a. *Planning* (Perencanaan)
 - b. *Organizing* (Pengorganisasian)
 - c. *Actuating* (Pelaksanaan)
 - d. *Controlling* (Pengendalian)
3. Dampak yang dihasilkan dari program tutor sebaya untuk meningkatkan minat baca
 - a. Kesenangan membaca
 - b. Kesadaran akan manfaat bacaan
 - c. Frekuensi membaca
 - d. Kuantitas sumber bacaan

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam mengenai alasan penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya, pengelolaan dan dampak dari startegi gerakan literasi tipe tutor sebaya dalam meningkatkan membaca peserta didik kelas 8 di SMP Negeri 34 Jakarta.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 34 Jakarta ini mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini digunakan untuk menambah kajian mengenai penggunaan strategi untuk meningkatkan literasi membaca peserta didik, pengelolaan program tutor sebaya dampak dari program literasi tutor sebaya terhadap peserta didik.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan minat baca mereka melalui kegiatan yang menyenangkan dan relevan. Dengan minat baca yang lebih tinggi, peserta didik juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta memperbaiki prestasi akademik mereka.

2) Bagi sekolah

Penelitian ini dapat membantu sekolah dalam penerapan strategi literasi yang efektif, untuk meningkatkan citra sekolah di mata masyarakat, serta menciptakan budaya literasi yang mendukung kualitas pembelajaran.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Literasi

a. Pengertian Literasi

Literasi yang dalam bahasa Inggris *literacy* yang berakar dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan konvensi-konvensi yang menyertainya. UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk sepanjang hayat. Kegiatan literasi merupakan aktivitas membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan, bahasan dan budaya (Rahayu, 2016).

Saomah (2017) literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui tulisan. Literasi memerlukan setidaknya suatu kepekaan yang tidak terucap tentang hubungan antara konvensi tekstual dan konteks penggunaanya serta kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan tersebut. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, dan masyarakat. Kemampuan literasi membuat individu menjadi bisa baca tulis dan mampu memahami semua bentuk komunikasi yang lain, karena pada umumnya literasi tidak hanya mencakup kegiatan membaca dan menulis melainkan juga berbicara.

Berdasarkan pengertian literasi yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat diketahui bahwa literasi merupakan kemampuan yang kompleks bukan hanya kemampuan membaca dan menulis yang terdapat didalamnya, melainkan terdapat beberapa kemampuan mengambil dan memaknai jenis-jenis teks serta

kemampuan peserta didik untuk berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada, baik dalam bentuk visual, cetak maupun audiovisual. Kemampuan literasi dasar dapat diperoleh dengan cara membaca, menulis, menyimak, berhitung dan berbicara. Literasi yang mendasar ialah literasi baca-tulis yang pengertiannya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Selain pengertian maka ada tujuan dari literasi sendiri, yaitu tujuan literasi secara umum dan secara khusus.

Kemampuan literasi sangat diperlukan oleh pemangku kepentingan di dunia pendidikan, utamanya peserta didik. Kemampuan literasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif (Faizah et al., 2017). Akan tetapi, fakta pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkannya dengan baik. Tuntutan keterampilan yang harus dikuasai dan pembelajaran di sekolah yang belum mampu menumbuhkan keterampilan atau kompetensi yang dibutuhkan menjadi dasar utama literasi harus dikembangkan. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah keterampilan mampu membaca dan menulis. *Education Development Center* (EDC) menegaskan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam hidupnya untuk membaca kata dan membaca dunia. bagian dari keterampilan literasi adalah keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkembang melalui pembiasaan. Kegiatan literasi yang beragam dapat memotivasi peserta didik menyenangi program ini. Dengan demikian, kemampuan literasi merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat, dan melalui nya setiap individu ditingkatkan kualitas hidupnya.

b. Jenis Literasi

Menurut Ibnu Adji Setyawan (2018), istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasar literasi yakni kemampuan membaca serta menulis. Literasi adalah bebas buta aksara supaya bisa memahami semua konsep secara fungsional, sedangkan cara untuk mendapatkan kemampuan literasi dengan melalui pendidikan, terdapat beberapa jenis literasi antara lain:

- 1) Literasi kesehatan merupakan kemampuan untuk memperoleh, mengolah serta memahami informasi dasar mengenai kesehatan serta layanan – layanan apa saja yang diperlakukan di dalam membuat keputusan kesehatan yang tepat.
- 2) Literasi Finansial yakni kemampuan di dalam membuat penilaian terhadap informasi serta keputusan yang efektif pada penggunaan.
- 3) Literasi Digital merupakan kemampuan dasar secara teknik untuk menjalankan komputer serta *internet*, yang ditambah dengan memahai serta mampu berpikir kritis dan juga melakukan evaluasi pada media digital dan bisa merancang konten komunikasi.
- 4) Literasi Data merupakan kemampuan untuk mendapatkan informasi dari data, lebih tepatnya kemampuan untuk memahami kompleksitas analisis data
- 5) Literasi kritikal merupakan suatu pendekatan instruksional yang menganjurkan untuk adopsi perspektif secara kritis terhadap teks, atau dengan kata lain, jenis literasi yang satu ini bisa kita pahami sebagai kemampuan untuk mendorong para pembaca supaya bisa aktif lagi menganalisis teks
- 6) Literasi Visual adalah kemampuan untuk menafsirkan, menciptakan makna dari informasi yang berbentuk gambar visual

- 7) Literasi Teknologi adalah kemampuan seseorang untuk bekerja secara independen maupun bekerjasama dengan orang lain secara efektif.
- 8) Literasi Statistik adalah kemampuan untuk memahami statistik.
- 9) Literasi informasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang di dalam mengenali informasi.

Berdasarkan Dikdasmen (2016), jenis literasi memiliki komponen yang saling berkaitan sebagai berikut:

- 1) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Tujuan dari literasi dasar ini adalah untuk mengoptimalkan kemampuan individu dalam membaca, menulis, berkomunikasi, dan berhitung
- 2) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) yaitu memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan atau mengatasi masalah.
- 3) Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media berbeda seperti media cetak. Literasi media bisa dipahami sebagai kemampuan untuk mengetahui dan membaca berbagai jenis media, baik media elektronik, cetak.
- 4) Literasi Visual (*Visual Literacy*), yaitu pemahaman dan kemampuan dalam menginterpretasikan dan memberi makna informasi yang berbentuk gambar visual.

2. Konsep Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi secara harfiah berasal dari kata Yunani "*strategos*", yang berarti jenderal. Dalam konteks ini, strategi dapat diartikan sebagai "seni dan ilmu dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu". Hal ini menunjukkan bahwa strategi bukan hanya sekadar rencana, tetapi juga melibatkan pemikiran mendalam tentang bagaimana mengatur sumber daya dan mengambil keputusan dalam situasi yang kompleks. Dengan demikian, strategi mencerminkan pendekatan yang sistematis dan terencana untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai garis besar haluan atau rencana tindakan yang dirancang untuk mencapai sasaran tertentu. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010), strategi adalah "sebuah cara atau metode yang digunakan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan". Dalam konteks organisasi atau pendidikan, strategi mencakup perencanaan menyeluruh yang mengaitkan kekuatan internal dengan tantangan eksternal. Ini berarti bahwa dalam merumuskan strategi, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk merancang skema demi mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pengertian strategi juga dapat dipahami sebagai seni bagi individu atau kelompok dalam memanfaatkan kemampuan dan sumber daya yang tersedia untuk mencapai target sasaran dengan cara yang dianggap efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini, strategi dapat diartikan sebagai rencana, usaha, atau metode yang digunakan oleh sekolah untuk

meningkatkan literasi membaca peserta didik melalui kegiatan pembiasaan rutin yang dilaksanakan tiap pagi yaitu Gerakan Literasi Sekolah.

1) Strategi dalam Literasi Membaca

Strategi dalam literasi membaca merupakan pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan minat membaca peserta didik melalui berbagai metode yang terencana. Menurut Wau et al. (2024), literasi membaca melibatkan proses kognitif yang kompleks, sehingga strategi yang digunakan harus mampu membantu peserta didik memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks dengan baik. Salah satu strategi yang efektif adalah penggunaan model membaca terpandu, di mana guru memberikan panduan kepada peserta didik dalam memahami teks secara bertahap. Studi oleh Nugraha (2020) menunjukkan bahwa strategi membaca terpandu mampu meningkatkan pemahaman membaca peserta didik sebesar 30% dibandingkan metode konvensional.

Kegiatan literasi juga dapat diperkuat dengan memberikan akses terhadap bahan bacaan yang beragam dan menarik. Penelitian dari Kartini (2018) di SMP Negeri 5 Yogyakarta menemukan bahwa penyediaan pojok baca dengan koleksi buku yang sesuai minat peserta didik berhasil meningkatkan frekuensi membaca hingga 40%. Strategi ini memberikan peserta didik kebebasan untuk memilih bacaan yang sesuai dengan preferensi mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi membaca.

Berdasarkan pengertian diatas secara keseluruhan, strategi dalam literasi membaca harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, menyediakan lingkungan yang mendukung, serta menggunakan pendekatan yang beragam dan menarik. Dengan demikian, program literasi

membaca dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan dan minat baca peserta didik.

b. Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta didik

Menurut Sukma & Sekarwidi (2021) Adapun strategi sekolah dalam meningkatkan minat baca bisa melalui 3 tahap yang sesuai desain induk Gerakan Literasi Sekolah yang dibuat pemerintah, yaitu pada Pembiasaan, Pengembangan dan Pembelajaran yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Pembiasaan

Pembiasaan secara umum dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk menjadikan suatu tindakan atau perilaku menjadi kebiasaan melalui pengulangan yang konsisten. Menurut Djaali (2010), pembiasaan adalah cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, sehingga pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan berfungsi untuk membentuk karakter dan perilaku positif pada individu, terutama anak-anak, dengan cara memberikan pengalaman yang terstruktur dan berulang dalam kegiatan sehari-hari. Adapun contoh dari penerapan pembiasaan di sekolah yang dapat meningkatkan literasi membaca menurut Sukma & Sekarwidi (2021) peserta didik seperti membaca senyap, pojok baca, Membaca dan Mendengarkan Bersama, diskusi buku dan kunjungan ke perpustakaan.

a) Melaksanakan Kegiatan Membaca 15 Menit Sebelum Mata Pelajaran

Kegiatan ini menjadi sarana untuk menumbuhkan kebiasaan membaca sehingga diharapkan dapat menjadi sebuah budaya bagi peserta didik. Bahan bacaan yang digunakan adalah buku di

luar buku pelajaran, dengan disesuaikan minat dan keinginan peserta didik. Hal ini akan merangsang peserta didik untuk mencintai atau gemar melakukan kegiatan membaca.

b) Pojok Baca

Menyediakan Pojok baca merupakan sebuah sarana yang ada di tiap kelas untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kegiatan membaca untuk mendukung kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran yang telah dicanangkan dan yang tertulis dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Pojok baca merupakan perpanjangan dari perpustakaan yang ada di tiap kelas dengan desain yang menarik dan diatur sendiri oleh peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik akan merasa memiliki, sehingga akan merangsang peserta didik untuk lebih sering membaca, apalagi apabila kegiatan membaca tersebut dilakukan bersama teman-temannya. Melalui kegiatan membaca di pojok baca maka secara perlahan akan menciptakan sebuah budaya membaca di kelas sehingga minat baca peserta didik menjadi meningkat.

c) Menciptakan Lingkungan Kaya Teks

Dalam kegiatan ini, Lingkungan ini diciptakan sekolah dengan berbagai cara, misalnya dengan membuat poster di lingkungan sekolah, majalah dinding, dan menampilkan hasil karya peserta didik di dinding kelas. Isi dari poster juga berbeda-beda untuk tiap sekolah tergantung dari perilaku yang ingin ditumbuhkan sekolah, seperti menjaga kebersihan, peningkatan minat baca, dan lain sebagainya.

2) Pengembangan

Strategi kegiatan literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasarpada tahap pengembangan adalah:

- a) Mengadakan jam wajib berkunjung ke perpustakaan, dengan kegiatan membaca, berdiskusi, membuat resume, meminjam buku, dan lain-lain.

Perpustakaan merupakan sarana penting dalam mendukung strategi literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Sebagai penyedia buku dan ruang baca, perpustakaan memungkinkan siswa membaca dan berdiskusi. Dengan pendampingan guru, siswa tidak hanya membaca, tetapi juga memahami isi bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman, sehingga minat baca meningkat.

- b) Melakukan pengembangan pada kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai untuk meningkatkan minat baca. Hal ini misalnya dengan berdiskusi tentang bahan bacaan, menanggapi bahan bacaan, dan sebagainya

Kegiatan ini menjadi sebuah kegiatan yang menarik dan menantang bagi peserta didik. Kecakapan untuk membaca dan memahami bahan bacaan, menjadi sebuah hal yang menarik sehingga merangsang peserta didik untuk melakukannya lagi, sehingga akan menjadi sebuah budaya dan akan meningkatkan minat membaca peserta didik.

- c) Mengadakan kegiatan majalah dinding yang dibuat dan dikelola oleh peserta didik

Kegiatan ini menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan menulis. Lomba-lomba literasi seperti menulis puisi atau cerpen dapat mendorong peserta didik menulis lebih baik. Dalam proses menulis, mereka sering membutuhkan bacaan sebagai referensi, sehingga membaca menjadi kebiasaan yang turut menumbuhkan minat baca.

- d) Mengadakan kegiatan pengembangan literasi lain

Misalnya dengan mengadakan lomba bertajuk literasi seperti lomba menulis puisi, menulis cerpen, dan sebagainya; dan memberikan hadiah buku kepada peserta didik yang berprestasi.

3) Pembelajaran

Selain melakukan pembiasaan dan pengembangan Sekolah juga dapat meningkatkan minat baca melalui pembelajaran, strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang digunakan untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam konteks meningkatkan minat baca peserta didik, strategi pembelajaran perlu dirancang untuk memotivasi peserta didik agar lebih tertarik terhadap bahan bacaan. Strategi kegiatan literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar pada tahap pembelajaran adalah:

a) Pada setiap pembelajaran, ada kegiatan membaca di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran

Melalui kegiatan membaca pada saat pembelajaran berlangsung, baik di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran, memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa kegiatan membaca merupakan bagian dari pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan.

b) Melakukan pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi dengan menggunakan berbagai metode dan media seperti buku gambar, video atau pre-teks yang ditampilkan pada LCD, dan sebagainya.

Pembelajaran dengan berbagai metode dan media, menjadi sebuah pengalaman belajar bagi peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Melalui media yang digunakan, peserta didik dituntut untuk memperhatikan dan membaca, sehingga merangsang minat peserta didik dalam kegiatan membaca.

c) Melakukan pembelajaran di perpustakaan pada saat-saat tertentu, baik secara periodik maupun secara insidental.

Berbagai upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan minat baca peserta didik, salah satunya melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi antar peserta didik. Salah satu strategi yang efektif adalah dengan menggunakan tutor sebaya, di mana peserta didik yang lebih terampil dalam membaca berperan sebagai mentor bagi teman sebayanya.

4) Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya

Strategi atau metode pembelajaran merupakan elemen penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Fatimah & Kartikasari (2018), metode adalah rencana menyeluruh dalam menyajikan materi pelajaran secara sistematis dan teratur. Penerapan strategi dan metode yang tepat dapat membuat pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, serta mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat belajar peserta didik. Strategi dan metode ini saling melengkapi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru memiliki beragam pilihan metode, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) merupakan pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil yang beragam untuk mencapai tujuan bersama (Raka Siwa et al., 2018). Setiarini (2013) menyatakan bahwa metode ini bermanfaat bagi siswa di jenjang menengah untuk menyelesaikan tugas akademik secara kolaboratif. Siswa dalam kelompok unggulan dapat meningkatkan kemampuan akademik mereka, sehingga pemahaman terhadap materi semakin kuat. Oleh karena itu, pendekatan tutor sebaya sangat sesuai jika dipadukan dengan pembelajaran kooperatif.

Dalam penerapannya, metode tutor sebaya melibatkan peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang baik sebagai tutor bagi teman sebayanya yang masih kesulitan. Dengan menjadi tutor, anak-anak belajar untuk berkomunikasi dengan baik, belajar untuk mengatasi tantangan, dan dapat menghargai perbedaan dan kemampuan membaca teman-teman mereka (Ahmad & Budi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya berfokus pada peningkatan minat baca anak saja, namun pada pengembangan karakter anak.

Yang menjadi bagian terpenting dalam pelaksanaan tutor sebaya ini adalah guru harus memberikan instruksi yang jelas kepada kelompok akan tugas-tugasnya terutama tugas bagi tutor dalam kelompok, Safitri (2006) mengemukakan pelaksanaan tutor sebaya dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Beberapa peserta didik yang pandai disuruh mempelajari suatu topik
2. Guru memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahas
3. Kelas dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang peserta didik dan diusahakan kelompok yang dibentuk tersebut adalah kelompok heterogen.
4. Peserta didik yang pandai (para tutor sebaya) disebar ke setiap kelompok untuk memberikan bantuannya.
5. Guru membimbing peserta didik yang perlu mendapat bimbingan khusus.
6. Jika ada masalah peserta didik yang lebih paham memberi peserta didik yang kurang paham dan jika ada masalah yang terpecahkan, peserta didik meminta bantuan kepada guru.
7. Guru mengadakan evaluasi.

Dalam pelaksanaan strategi tipe tutor sebaya, seorang tutor hendaknya memiliki kriteria:

- a. Memiliki kemampuan akademis diatas rata-rata peserta didik satu kelas
- b. Mampu menjalin Kerjasama dengan sesama peserta didik
- c. Memiliki motivasi tinggi meraih prestasi akademis yang baik
- d. Memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa dengan sesame
- e. Memiliki motivasi untuk menjadikan kelompok diskusinya yang terbaik
- f. Bersikap rendah hati, pemberani dan bertanggung jawab
- g. Suka membantu sesama temannya yang mengalami kesulitan belajar.

Selain itu, penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam konteks tutor sebaya juga memberikan dampak positif terhadap minat baca peserta didik. Pembelajaran kooperatif mengedepankan kerja sama antara peserta didik dalam menyelesaikan tugas bersama, yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan motivasi mereka untuk belajar. Slavin (1995) menyatakan, "strategi pembelajaran kooperatif yang melibatkan interaksi antar peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik, termasuk membaca." Slavin juga mengemukakan tujuan pokok belajar kooperatif diantaranya:

- 1) Hubungan antar kelompok,

- 2) Penerimaan terhadap peserta didik yang lemah secara akademik,
- 3) Rasa harga diri,
- 4) Norma-norma kelompok yang pro-akademik,
- 5) *Locus of Control*,
- 6) Waktu mengerjakan tugas dan perilaku dalam kelas,
- 7) Kesukaan terhadap kelas dan sekolah,
- 8) Kesukaan terhadap teman sekelas dan merasa disukai oleh teman sekelas, dan
- 9) Kooperasi, altruisme, dan kemampuan melihat perspektif orang lain.

Model pembelajaran tipe tutor sebaya adalah alat penemuan dan pengembangan konsep. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antar peserta didik dalam memecahkan masalah yang disampaikan oleh guru, sehingga timbul rasa ingin tahu, ketekunan, kreativitas, kerjasama, kritik, objektivitas, tanggung jawab, memunculkan rasa kasih sayang, kejujuran, disiplin, dan orisinalitas (Ahdiyat & Maman, 2014). Sedangkan menurut Reziyustikha, (2017) dan Zenti (2019), model tutor sebaya adalah suatu pendekatan dimana peserta didik yang memiliki daya reseptif tinggi dari kelompok peserta didik tersebut diminta untuk mengajari temannya yang memiliki daya reseptif rendah. Dalam hal ini, tutor sebaya berfungsi untuk menciptakan suasana kerja sama yang mendukung pengembangan minat baca, di mana peserta didik saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam memahami materi bacaan.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif sesuai untuk metode tutor sebaya. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, Model Pembelajaran Kooperatif juga melihat baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Dimana dari segi kognitif fokusnya

adalah pada kemampuan akademik peserta didik, afektif dapat dilihat dari bagaimana menyikapi adanya perbedaan dalam kelompok serta tanggung jawab masing-masing anggota, dan segi psikomotor terkait bagaimana mereka mengembangkan keterampilan sosial dalam bekerja sama secara terarah untuk mencapai tujuan.

a) Kelebihan dan Kelemahan tutor sebaya

Menurut Suryono dan Amin (2006) menyatakan ada beberapa kelebihan dan kelemahan bimbingan tutor sebaya antara lain:

Adapun kelebihan tutor sebaya adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya suasana hubungan yang lebih akrab dan dekat antara peserta didik yang dibantu dengan peserta didik sebagai tutor membantu.
- 2) Bagi tutor sendiri kegiatannya merupakan pengayaan dan menambah motivasi belajar.
- 3) Bersifat efisien, artinya bisa lebih banyak yang dibantu.
- 4) Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab akan kepercayaan.

Adapun kelemahan tutor sebaya adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik yang dipilih sebagai tutor sebaya dan berprestasi baik belum tentu mempunyai hubungan baik dengan peserta didik yang dibantu
- 2) Peserta didik yang dipilih sebagai tutor sebaya belum tentu bisa menyampaikan materi dengan baik.

Dari pendapat di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa tutor sebaya memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang saling berkaitan. Kelebihannya suasana belajar menjadi akrab, lebih efisien dan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab serta menambah motivasi belajar bagi tutor

sebayanya. Sedangkan kelemahannya, tutor sebaya yang dipilih belum tentu mampu menyampaikan materi kepada temannya dan anatar keduanya belum tentu ada hubungan yang baik.

c. Prinsip Memilih Strategi Pembelajaran

Menurut Lubis (2013), seorang guru harus mengetahui beberapa prinsip yang harus dilakukan saat melakukan pemilihan strategi pembelajaran, strategi pembelajaran yang tepat. Diantaranya yaitu:

a. Latar Belakang Pemilihan

Menentukan latar belakang dari pemilihan strategi pembelajaran adalah langkah penting yang harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan materi yang diajarkan. Strategi yang tepat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

b. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki suatu peserta didik setelah mereka melakukan kegiatan pembelajaran. Memiliki tujuan dalam merancang suatu program sangat penting karena menjadi arah dan dasar dalam setiap langkah perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tujuan membantu memastikan program fokus, terukur, dan tepat sasaran, serta memudahkan dalam menilai keberhasilan dan menentukan perbaikan yang dibutuhkan. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Strategi guru juga terdapat dalam silabus yang telah dirumuskan indikator hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

c. Harapan pemilihan strategi

Harapan dari pembelajaran yang tepat adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan

menyenangkan bagi peserta didik. Harapan dalam merencanakan suatu program sangat penting karena menjadi pendorong motivasi dan visi jangka panjang dari pelaksanaan program tersebut. Harapan menggambarkan hasil ideal yang ingin dicapai, sehingga dapat memandu setiap keputusan dan strategi yang diambil selama proses perencanaan dan pelaksanaan. Dengan menerapkan strategi yang sesuai, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan, serta mengembangkan keterampilan berbahasa yang diperlukan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

3. Konsep Minat Membaca

a. Pengertian Minat Membaca

Minat baca adalah keinginan atau kecenderungan hati/gairah untuk membaca. Definisi ini sejalan dengan pendapat Darmono (n.d.) yang menyatakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang menggerakkan seseorang untuk membaca. Minat baca tumbuh dari dalam diri individu, sehingga dibutuhkan kesadaran untuk meningkatkan minat baca setiap individu. Kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh minat baca dari masyarakatnya. Apabila dibandingkan dengan negara lainnya, Indonesia masih tergolong rendah dalam hal minat baca (Kasiyun, 2015).

Sedangkan budaya membaca adalah suatu tindakan atau sikap dalam membaca yang dilakukan secara berkelanjutan. Orang yang memiliki budaya baca merupakan orang yang terbiasa menggunakan sebagian waktunya hanya untuk membaca. Melalui budaya membaca inilah mutu pendidikan dapat di tingkatkan (Kamsul, 2017). Penumbuhan kegemaran membaca bagi peserta didik melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk mengatasi rendahnya minat baca

peserta didik memiliki tantangan karena perbedaan latar belakang budaya, sosial, dan pendidikan (Ambarwati, 2017).

Melalui membaca peserta didik dapat mengenal dan membedakan jenis teks yang dibaca serta dapat menghubungkan bacaan yang dibaca dengan pengalaman yang dialami (Permatasari, 2019). Kemampuan membaca peserta didik dalam memahami isi suatu bacaan sangat dipengaruhi oleh rendah atau tinggi minat bacanya, Minat baca tidak dapat tumbuh sendiri, melainkan perlu adanya pembinaan dari orang tua maupun guru untuk menumbuhkannya sesuai dengan perkembangan peserta didik (Sukartiningsih, 2019).

Minat baca peserta didik yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan minat baca peserta didik rendah adalah kurangnya kemampuan peserta didik dan kebiasaan membaca peserta didik yang buruk. Sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan sekolah dan keluarga yang kurang mendukung dalam pengembangan kemampuan membaca peserta didik, serta pengaruh dari teknologi yang semakin maju (Sari, 2018). Minat adalah suatu perasaan yang mendalam untuk mencari tahu sesuatu, sehingga menimbulkan gairah dan berusaha untuk menemukan apa yang dicari. Seseorang yang memiliki minat akan menggerakkan tubuhnya untuk bergerak kearah yang diinginkan, secara langsung minat berpengaruh terhadap perilaku dan kegiatan seseorang. Suatu kegiatan tanpa di dasari oleh minat akan terasa berat dan menjenuhkan.

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis. Menurut Somadayo (2023), kegiatan membaca melibatkan interaksi aktif antara pembaca dan teks, di mana pembaca tidak hanya sekadar

melafalkan tulisan tetapi juga berusaha memahami dan menginterpretasikan makna yang disampaikan oleh penulis. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa membaca merupakan proses kognitif yang kompleks, yang memerlukan keterlibatan pengetahuan dan pengalaman pembaca untuk membangun makna dari teks yang dibaca. Membaca merupakan suatu kegiatan untuk mencari, memahami dan menangkap apa yang dimaksud oleh penulis. Seseorang yang membaca akan mendapatkan pemahaman dan informasi yang baru terkait apa yang mereka baca.

Membaca dengan menggunakan kemampuan menalar dapat membuat otak lebih kritis untuk menerima informasi dari teks bacaan tersebut. Oleh karena itu membaca juga dapat mengasah kemampuan otak untuk kritis terhadap suatu informasi. Kemampuan untuk kritis terhadap suatu informasi penting dimiliki oleh seseorang agar mampu menyaring informasi dengan baik.

Peserta didik membaca dengan tujuan untuk memperoleh informasi, dan minat membaca menjadi pendorong utama dalam menjalankan kegiatan tersebut. Ketika memiliki minat, peserta didik akan lebih menikmati aktivitas membaca, sehingga membaca tidak lagi dianggap sebagai kegiatan yang membosankan atau menjenuhkan. Minat membaca mendorong peserta didik untuk membiasakan diri membaca secara rutin. Dengan demikian, mereka cenderung meluangkan waktu untuk membaca berbagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan dan pribadinya. Minat adalah suatu dorongan keinginan dan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat membaca berarti suatu dorongan dari dalam diri seseorang untuk membaca. Seseorang membaca buku-buku bacaan yang dapat memuaskan dan menyenangkan hatinya. Selanjutnya menurut Farida Rachim (2008),

minat membaca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang memiliki minat membaca akan diwujudkan dengan kesediaanya untuk mencari bahan bacaan kemudian dilanjutkan dengan membaca bahan bacaan tersebut dengan kemauannya sendiri atau tanpa paksaan dari siapapun. Seseorang yang memiliki minat membaca cenderung menikmati kegiatan membaca yang dilakukannya.

Herawan Hayadi (2016) mengemukakan aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi, dan kesadaran akan manfaat membaca. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, maka indikator seseorang yang memiliki minat membaca antara lain. Kesenangan membaca meliputi perasaan yang dirasakan pada saat seseorang melakukan kegiatan membaca. Frekuensi meliputi lamanya seseorang melakukan kegiatan membaca. Kesadaran akan manfaat membaca meliputi kesadaran yang dimiliki seseorang akan manfaat yang didapatkan dari kegiatan membaca.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan Minat membaca adalah dorongan yang memotivasi seseorang untuk membaca, dan hal ini penting untuk menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik. Minat tersebut tidak muncul secara otomatis, melainkan perlu dibentuk melalui peran pendidik dan dukungan lingkungan keluarga. Tanpa minat, seseorang akan kesulitan untuk melakukan kegiatan membaca. Agar minat membaca terus berkembang, dianjurkan agar kita selalu menciptakan suasana yang membuat anak jadi gemar membaca. Dengan terciptanya suasana yang nyaman untuk membaca, seorang anak memiliki kemungkinan untuk dapat menumbuhkan minat membacanya. Minat membaca juga dapat tumbuh melalui kebiasaan membaca buku yang dapat ditanamkan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah

memerlukan suatu program atau kegiatan yang membuat peserta didik terbiasa untuk membaca buku.

b. Indikator Minat Baca

Indikator merupakan sesuatu yang dapat digunakan sebagai petunjuk atau standart dasar sebagai acuan dalam mengukur adanya perubahan pada suatu kegiatan atau kejadian. Indikator minat baca menurut Sari (2018) diantaranya adalah:

1. Kesenangan membaca
2. Kesadaran akan manfaat bacaan
3. Frekuensi membaca
4. Kuantitas sumber bacaan

Indikator-indikator ini dapat membantu mengukur seberapa besar minat baca seseorang. Lebih lanjut mengenai penjelasannya sebagai berikut:

a. Kesenangan membaca:

Menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki minat baca tinggi akan merasa senang dan menikmati kegiatan membaca. Kesenangan ini menjadi motivasi utama dalam melakukan aktivitas membaca tanpa merasa terpaksa. Ini mencakup rasa suka dan menikmati kegiatan membaca, serta memiliki sikap positif terhadap buku dan bacaan.

b. Kesadaran akan manfaat bacaan:

Individu yang memiliki minat baca tinggi menyadari pentingnya dan manfaat dari membaca, seperti memperoleh informasi, pengetahuan, dan pengalaman baru. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk terus membaca sebagai bagian dari kebiasaan positif. Ini menunjukkan pemahaman akan manfaat membaca, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pemikiran kritis.

c. Frekuensi membaca:

Frekuensi membaca menjadi indikator minat baca yang menunjukkan seberapa sering seseorang melakukan kegiatan membaca. Semakin sering seseorang membaca, semakin tinggi minat baca yang dimiliki. Hal ini mengacu pada seberapa sering seseorang membaca, baik dalam waktu yang teratur maupun tidak.

d. Kuantitas sumber bacaan:

Berkaitan dengan jumlah dan variasi sumber bacaan yang diakses oleh seseorang. Individu dengan minat baca tinggi cenderung membaca dari berbagai sumber dan jenis bacaan, menunjukkan ketertarikan yang luas dan keinginan untuk memperluas wawasan menunjukkan jumlah buku atau bacaan lain yang tersedia dan digunakan oleh seseorang untuk membaca.

Sedangkan menurut Brus dan Lowe (1998) indikator-indikator minat baca seseorang, yaitu:

1. Kebutuhan terhadap bacaan
2. Tindakan untuk mencari bacaan
3. Rasa senang terhadap bacaan
4. Keinginan untuk selalu membaca
5. Menindaklanjuti apa yang dibaca

Berdasarkan Indikator diatas yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah (1) kesenangan membaca; (2) kesadaran akan manfaat bacaan; (3) frekuensi membaca; (4) kuantitas sumber bacaan untuk melihat dampak strategi program tutor sebaya dapat meningkatkan minat baca peserta didik di SMP Negeri 34 Jakarta.

c. Prinsip Membaca

Bafadhal (2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip membaca yang perlu diperhatikan oleh guru dalam membina dan mengembangkan minat baca peserta didik.

Pertama adalah membaca merupakan proses berpikir yang kompleks, terdiri dari menangkap dan memahami kata serta menyimpulkan apa yang dibaca. Kedua adalah kemampuan membaca setiap orang berbeda-beda, sehingga kegiatan pembinaan dan pengembangan minat baca dapat disesuaikan dengan sifat-sifat peserta didik. Ketiga adalah pembinaan kemampuan membaca atas dasar evaluasi karena itu harus banyak mengetahui kemampuan membaca peserta didik sebagai dasar pembinaan dan pengembangan minat baca peserta didik.

Selanjutnya, Keempat adalah membaca harus menjadi pengalaman yang memuaskan, hendaknya menyediakan bahan bacaan yang *up to date*, banyak mengundang informasi-informasi baru dan menyediakan buku-buku sesuai kebutuhan peserta didik. Kelima adalah kemahiran membaca perlu adanya pelatihan kontinyu, karena itu keterampilan membaca harus dilatih sedini mungkin dan secara kontinyu sejak seseorang pertama kali masuk sekolah. Keenam adalah evaluasi yang kontinyu dan komprehensif merupakan batu loncatan dalam pembinaan minat baca. Ketujuh adalah membaca yang baik merupakan syarat mutlak keberhasilan belajar dan agar memperoleh keberhasilan belajar, seseorang harus mampu membaca secara efisien.

Intelligentia - Dignitas

4. Konsep Dasar Pengelolaan

a. Pengertian Pengelolaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pengelolaan berasal dari kata dasar "kelola" yang berarti proses, cara, atau perbuatan mengelola, yaitu mengendalikan atau menyelenggarakan suatu kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain serta memberikan pengawasan dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Secara etimologis, pengelolaan merupakan terjemahan dari kata "management" yang memiliki arti mengatur, mengurus, melaksanakan, mengelola. Sedangkan menurut istilah seperti yang dijelaskan Handoko (2000), manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dalam dunia pendidikan, manajemen lebih ditekankan kepada upaya untuk mempergunakan sumber daya seefektif dan seefisien mungkin (Soebagio, 2001).

Berdasarkan pengertian diatas, pengelolaan atau manajemen merupakan proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan definisi dari KBBI dan penjelasan para ahli, pengelolaan mencakup pengendalian dan penyelenggaraan kegiatan dengan melibatkan orang lain serta memanfaatkan sumber daya secara optimal. Dalam konteks pendidikan, manajemen berfokus pada penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pengelolaan yang baik sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan keberhasilan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan.

b. Tujuan Pengelolaan

Tujuan pengelolaan merupakan suatu yang direalisasikan, menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahannya kepada usaha seorang manajer. Tujuan ialah yang ingin direalisasikan oleh seseorang. Tujuan utama manajemen yaitu produktivitas dan kepuasan. Tanpa adanya manajemen suatu lembaga akan sia-sia dan mengacapi tujuan akan terasa sulit dicapai. Ada tiga alasan diperlukan tujuan manajemen yaitu: 1) Untuk mencapai tujuan, manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi.

2) Untuk menjaga keseimbangan antara tujuan yang saling bertentangan.

3) Untuk mencapai efisiensi, efektifitas, dan produktifitas.

c. Fungsi Pengelolaan

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen atau pengelolaan mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen. Menurut George R. Terry terdapat 4 fungsi manajemen, yang dalam dunia manajemen dikenal sebagai POAC; Yaitu: planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (penggerakan/ pengarahannya) dan controlling (pengendalian).

1.) Planning (perencanaan)

Perencanaan ialah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Menurut KoontzO'Donell, dalam Principles of Management, planning is the most basic of all management functions since it involves selection from among alternative courses of action.

Perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling dasar karena manajemen meliputi penyeleksian di antara bagian pilihan dari tindakan). Empat tujuan yang penting dari perencanaan:

- a) Mengurangi atau mengimbangi ketidakpastian dan perubahan yang akan datang.
- b) Memusatkan perhatian kepada sasaran.
- c) Menjamin atau mendapatkan proses pencapaian tujuan terlaksana secara efisien dan efektif.
- d) Memudahkan pengendalian.

Jadi perencanaan dalam manajemen kepeserta didikan perlu dilakukan, yaitu sebagai patokan dalam melaksanakan kegiatan.

2.) Organizing (pengorganisasian)

Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pertama, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya, sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintahan. Kedua, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan system kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam system kerjasama secara jelas diatur siapa menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, arus komunikasi, dan memfokuskan sumber daya pada tujuan. Menurut Fattah (2008) Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Jadi setelah melaksanakan perencanaan langkah selanjutnya adalah pengorganisasian, dalam hal ini harus jelas siapa yang menjalankan dan apa yang dijalankan, agar semuanya berjalan dengan lancar.

3.) Actuating (penggerakan/pengarahan)

Penggerakan/pengarahan adalah fungsi pengelolaan atau manajemen yang terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. Fungsi ini baru dapat diterapkan setelah rencana, organisasi, dan objeknya ada. Jika fungsi ini diterapkan maka proses manajemen dalam merealisasi tujuan dimulai. Penerapan fungsi ini sangat sulit, rumit, dan kompleks, karena peserta didik tidak dapat dikuasai sepenuhnya. Hal ini disebabkan peserta didik adalah makhluk hidup yang punya pikiran, perasaan, harga diri, cita-cita, dan lainnya. Pelaksanaan pekerjaan dan pemanfaatan alat-alat bagaimanapun canggihnya baru dapat dilakukan jika Peserta didik (manusia) ikut berperan aktif melaksanakannya. Fungsi pengarahan ini adalah ibarat starter mobil, artinya mobil baru dapat berjalan jika kunci starternya telah melaksanakan fungsinya. Demikian juga proses manajemen, baru terlaksana setelah fungsi pengarahan diterapkan (Hasibuan, 2020) Definisi pengarahan ini dikemukakan oleh Malayu S. P. Hasibuan sebagai berikut: pengarahan adalah mengarahkan semua bawahan agar mau bekerjasama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu pengarahan perlu dijalankan dengan sebaik-baiknya, dan perlu adanya kerjasama yang baik pula di antara semua pihak baik dari pihak atasan maupun bawahan.

4.) Controlling (pengendalian/pengawasan)

Setelah melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan, langkah selanjutnya adalah pengawasan. Menurut Hasbullah (2005) Pengawasan/pengendalian adalah fungsi yang harus dilakukan manajer untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktivitas yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang ditetapkan. Pengawasan yang efektif membantu usaha-usaha kita untuk mengatur pekerjaan yang direncanakan dan memastikan

bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai dengan rencana, Maka inti dari pengawasan adalah untuk mengatur pekerjaan yang direncanakan dan memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai rencana atau tidak. Kalau tidak sesuai dengan rencana maka perlu adanya perbaikan. Oleh karena itu program tutor sebaya harus dikelola sesuai dengan fungsi-fungsi pengelolaan/manajemen di atas, agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

5. Konsep Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan program Gerakan Literasi Sekolah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menyatakan bahwa pembudayaan budi pekerti adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah. Dengan mengembangkan potensi diri

peserta didik menggunakan 15 menit sebelum hari pelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari). Buku selain buku mata pelajaran dipilih karena menarik dan mudah untuk dibaca oleh peserta didik. Selain itu buku non-pelajaran dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk membaca. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan kaitannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif.

b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Peserta didik perlu menjadi pembelajar sepanjang hayat untuk menumbuhkembangkan budi pekerti yang baik bagi peserta didik. Dengan program Gerakan Literasi Sekolah peserta didik akan dibiasakan untuk membaca setiap hari agar minat membaca peserta didik dapat mengalami peningkatan. Gerakan Literasi Sekolah juga memiliki tujuan khusus yaitu:

- 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan rumah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi sebagai strategi membaca

Keempat tujuan diatas ingin dicapai agar Gerakan Literasi Sekolah memiliki dampak positif bagi peserta didik, lingkungan

sekolah dan negara, agar timbul generasi penerus bangsa yang kompeten dan nasionalis.

Untuk menganalisis strategi Gerakan Literasi Sekolah pada peserta didik dapat dilihat dari bagaimana cara sekolah untuk meningkatkan literasi membaca pada peserta didik, berdasarkan salah satu tujuan Gerakan Literasi Sekolah yaitu: Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan rumah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. Maka Gerakan Literasi Sekolah dikatakan berjalan dengan baik apabila tujuan tersebut tercapai.

c. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dijalankannya Gerakan Literasi Sekolah ini dibagi kedalam tiga tahap, yakni:

1. Lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi);
2. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMP; dan
3. Lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).

Gerakan Literasi Sekolah diawali dengan membentuk lingkungan fisik sekolah yang bernuansa literasi agar masyarakat sekolah tertarik menjalankan Gerakan Literasi Sekolah. Selanjutnya membangun sikap partisipasi aktif semua warga sekolah agar tercipta suasana yang nyaman dalam menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah. Pada akhirnya akan ada program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah yang dapat menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

d. Tahapan Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah

Dalam Gerakan Literasi Sekolah terdapat tiga tahapan, yang pertama adalah tahap pembiasaan. Pada tahap ini peserta didik dibiasakan untuk membaca buku selama 15 menit setiap harinya diluar jam pelajaran. Pembiasaan dirasa penting agar peserta didik menjadi individu yang gemar membaca. Indikator pencapaian tahapan pembiasaan antara lain.

1. Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membaca nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
2. Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.
3. peserta didik memiliki jurnal membaca harian.
4. Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
5. Ada perpustakaan, sudut baca tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran.
6. Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain sekolah.
7. Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.
8. Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.
9. Sekolah berupaya melibatkan (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.
10. Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung Gerakan Literasi Sekolah.

Indikator diatas hendak dicapai agar tahapan pembiasaan dapat terpenuhi dan agar dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya. Setelah melalui tahap pembiasaan, tahap selanjutnya adalah tahap pengembangan. Tahap pengembangan ini adalah tahap untuk mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif dan inovatif. Tahapan ini sama dengan tahap pengembangan, yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan.

Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Tahap pengembangan merupakan tahap dimana peserta didik dibiasakan membaca dengan menggunakan kemampuan menalarinya, tidak hanya sekedar membaca. Indikator dari tahap pengembangan ini yaitu:

1. Ada kegiatan 15 menit membaca:
 - a. Membaca dalam hati dan/atau
 - b. Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
2. Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan
3. Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.
4. Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
5. Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.
6. Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.

7. Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.
8. Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.
9. Ada poster-poster kampanye membaca.
10. Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.
11. Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling di sekolah.
12. Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bermakna literasi.
13. Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.

Paparan di atas merupakan pada tahap pengembangan. Indikator tersebut harus dipenuhi agar mampu melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap pembelajaran. Tahap pembelajaran adalah tahap yang terakhir dalam Gerakan Literasi Sekolah. Pada tahap ini tujuan yang hendak dicapai adalah mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, serta mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran. Dalam tahap pembelajaran peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan Gerakan Literasi Sekolah ke dalam pelajaran dan menggunakan lingkungan sekitarnya yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran. Indikator ketercapaian tahap ini yaitu:

1. Kegiatan Membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah.
2. Kegiatan 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.
3. Ada pengembangan berbagai strategi membaca.
4. Kegiatan membaca buku non-pelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik)
5. Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik)
6. Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca minimal 12 buku non-pelajaran.
7. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel tahu-ingin-pelajari), tabel perbandingan, tangga proses/kronologis.
8. Guru menjadi model dalam kegiatan membaca buku non-pelajaran dengan ikut membaca buku-buku pilihan (non-pelajaran) yang dibaca oleh peserta didik.
9. Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik.
10. Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi diluar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.
11. Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang dikelas dan/atau koridor sekolah.

12. Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).

13. Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

14. Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang disetiap kelas.

15. Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis) dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bermakna literasi.

16. Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu.

17. Tim Literasi Sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.

18. Sekolah bekerja sama dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.

Telah dipaparkan diatas ketercapaian pada tahap pembelajaran. Dalam tahap pembelajaran ini Gerakan Literasi Sekolah diharapkan memiliki dampak positif terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan kurikulum Merdeka yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu, karena buku non-pelajaran juga mampu menjadi sumber pelajaran bagi peserta didik. Gerakan ini diharapkan mampu membuat peserta didik mengaitkan buku non-pelajaran yang mereka baca setiap hari dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.

F. Penelitian Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Rohmat Subekti dkk. (2020)	Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Minat Belajar pada peserta didik kelas viii mata pelajaran Pendidikan agama islam di MTs anak Emas Bali	Tutor sebaya berpengaruh signifikan terhadap minat belajar; kontribusi sebesar 28%.	Sama-sama menggunakan strategi tutor sebaya untuk meningkatkan minat belajar/membaca.	Fokus pada pembelajaran PAI, bukan literasi umum atau GLS.
Maisarah MG (2017)	Penerapan Strategi Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Siswa Kelas XI-2 Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan	Kemampuan membaca Al-Qur'an meningkat melalui penerapan tutor sebaya.	Sama-sama menggunakan strategi tutor sebaya dalam konteks literasi membaca.	Fokus pada literasi membaca Al-Qur'an, tidak membahas minat baca umum atau GLS.
Erni Wati (2019)	Implementasi Kebijakan GLS untuk Penguatan Gemar Membaca di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta	GLS berhasil menumbuhkan budaya baca melalui kegiatan 15 menit membaca dan keterlibatan murid pustakawan.	Sama-sama meneliti implementasi Gerakan Literasi Sekolah.	Tidak menggunakan strategi tutor sebaya dalam pelaksanaannya.
Linda Baiti Rahmah (2021)	Penggunaan Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Kertakhanyar Kabupaten Banjar	Tutor sebaya membuat siswa lebih aktif dan meningkatkan minat belajar.	Sama-sama menggunakan strategi tutor sebaya untuk menumbuhkan minat belajar.	Fokus pada pelajaran Bahasa Indonesia dan tidak mengaitkan dengan kebijakan GLS.